
Paradigma Standar Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah sebagai Upaya Mewujudkan Madrasah Unggul di Daerah Istimewa Yogyakarta

Abdul Hamid Tarwaca
Kementerian Agama
Kabupaten Kulon Progo

email:
ah.tarwaca@gmail.com

Abstrak

Sejatinya pendidikan menjadikan jati diri manusia yang sesungguhnya sebagai manusia yang merdeka, tidak ditindas dan tidak diperlakukan sewenang-wenang. Kemerdekaan dan kesenangan anak tidak terlepas dari tidak berjalannya pendidikan dengan baik. Ketika beban belajar anak berlebihan sehingga tidak ada waktu untuk menikmati masa-masa indah dalam belajar di madrasah, mereka mendapat tugas dan sampai menjadikan anak tertekan, jenuh yang berlebihan sampai pada titik tertentu. Kejenuhan yang berkepanjangan akan mengakibatkan emosi yang tidak terkendali. Madrasah hebat dan bermartabat adalah madrasah yang menampilkan sesuatu yang unik, wajar dan berkarakter. Memiliki keunggulan lokal atau keunikan-keunikan tertentu dengan demikian madrasah akan menjadi pilihan masyarakat. Madrasah sebagai sumber inspirasi dan modeling bagi para pelaku madrasah, kepala madrasah, pengawas madrasah, guru juga siswa madrasah agar menjadi unggul dan hebat. Membangun semangat baru bagi warga madrasah, terutama dalam meningkatkan pembinaan dan pengelolaan madrasah yang lebih baik. Jika pendidikan ingin lebih berjaya mau tidak mau harus mengembalikan pendidikan pada fitrahnya, yaitu membangun pendidikan akhlak mulia (karakter) sebagai upaya mewujudkan madrasah unggul.

Kata Kunci: madrasah, berkualitas, mutu, unggul.

Pendahuluan

Konsep madrasah bagi sebagian masyarakat sesungguhnya cukup ideal. Lembaga pendidikan ini dipandang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat, terutama masyarakat Islam. Lembaga pendidikan ini secara konseptual ingin mengembangkan semua ranah kehidupan yang lebih sempurna, yaitu aspek intelektual, spiritual, sosial dan keterampilannya sekaligus (Suprayogo, 2007). Ranah intelektual dikembangkan lewat pelajaran umum seperti Matematika, IPA, dan lain-lain. Aspek spiritual dan sosial dikembangkan melalui pendidikan agama yang bersumberkan kitab suci dan hadits nabi dan keterampilan ditempuh melalui pelatihan-pelatihan di madrasah maupun di lingkungan keluarga lewat penugasan-penugasan.

Pengembangan madrasah, terutama pada fase madrasah yang secara umum seperti sekarang ini, oleh karena kekuatannya baru pada tingkat orang, belum pada tingkat sistem atau organisasinya, maka upaya-upaya untuk membangun, menambah dan menyatukan orang-orang yang mengambil peran di madrasah justru lebih diutamakan daripada sekedar memenuhi peraturan formal. Jika madrasah memiliki orang yang memiliki kemampuan manajerial, dan leadership unggul maka perlu diselamatkan dari kemungkinan tersisih oleh sekedar menjalankan peraturan (Suprayogo, 2007).

Dalam mewujudkan madrasah berkualitas (*quality education*), yayasan atau Badan Hukum Pendidikan yang menjadi pemilik lembaga-lembaga pendidikan seyogyanya memberikan ruang gerak lebih besar kepada para pelaksana pendidikan, khususnya kepala madrasah agar:

1. Dapat mengorganisasi dan memberdayakan sumber daya yang ada untuk memberikan dukungan yang memadai bagi terselenggaranya proses belajar mengajar yang maksimal, bahan pengajaran yang cukup, dan pemeliharaan fasilitas yang baik.
2. Dapat berkomunikasi secara teratur dengan pemilik lembaga (dan/atau yayasan), guru, staf, orang tua, siswa, masyarakat, dan pemerintah setempat (Saridjo, 2009).

Selanjutnya madrasah, pesantren, atau lembaga pendidikan Islam umumnya sudah waktunya dikelola dengan manajemen modern sehingga pendidikan yang diselenggarakannya dapat lebih efektif dan efisien. Prinsip-prinsip manajemen modern seperti "*total quality management*" (TQM) atau "*corporate good governance*" yang sudah mulai diterapkan pada sementara lembaga-lembaga pendidikan lain, agaknya dapat pula mulai dikaji di lingkungan lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Pendidikan adalah sebuah proses pembentukan karakter manusia yang tidak pernah berhenti. Oleh karena itu, pendidikan merupakan sebuah proses budaya untuk membentuk karakter guna meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung seumur hidup.

Untuk menghadapi perkembangan zaman seperti saat ini, dibutuhkan lembaga pendidikan yang mampu menyiapkan lulusan yang memiliki karakter dan jiwa yang utuh. Dalam konteks saat ini musuh pendidikan yang benar-benar nyata adalah melawan dekadensi moral, kemerosotan spiritual dan rendahnya mutu pengetahuan serta kemampuan (*skill*). Institusi pendidikan baik umum maupun Islam, terdapat tugas suci untuk mengemban “wahyu” agar membenahi kualitas hidup manusia jadi lebih baik. Suatu misi (risalah) kemanusiaan yang sangat mulia dalam rangka membentuk sikap mental lulusan yang berkeadaban dan menjunjung tinggi nilai insani.

Pendidikan madrasah merupakan kekuatan (*power*) yang ampuh untuk menghadapi wacana kehidupan yang lebih krusial. Ketika globalisasi menjadi bagian dari kehidupan manusia, persoalan-persoalan baru muncul dengan aneka ragam bentuknya. Tantangan semacam harus direspons secara apresiatif agar pendidikan tidak dikatakan sebagai *out off date* (ketinggalan zaman).

Refleksi pemikiran dan rumusan persoalan pendidikan madrasah harus bernafaskan kekinian (*up to date*). Dalam kacamata historis memang boleh melihat masa lalu sebagai pelajaran, tetapi jangan sampai lupa menaruh perhatian masa kini dan mendatang. Animo publik terhadap pendidikan madrasah, baik secara kelembagaan maupun pembelajaran materi, pendidikan madrasah terkesan mengesampingkan hal-hal yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Supaya pendidikan madrasah tidak terpelosok ke dalam lubang kehancuran, maka proses improvisasi harus dilakukan terus menerus setiap waktu. Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan sebagai institusi jangan pernah berhenti, jika memang ingin menjaga kepercayaan (amanat) publik. Pendidikan madrasah harus menjadi terobosan baru untuk membentuk pola hidup umat yang lebih maju dan terbebas dari kebodohan dan kemiskinan. Sebab secara filosofis antara kebodohan dan kemiskinan itu merupakan dua sifat manusia yang mengkristal dan menjadi musuh bebuyutan pendidikan.

Sistem pendidikan Islam diharapkan tidak terjebak pada aspek rutinitas, alami dan salah kaprah. Sehingga dibutuhkan kerja ekstra keras dan cerdas dalam menyikapi pelbagai perubahan dan perkembangan yang selalu berkembang, serta bersikap proaktif dan antisipatif dalam pengembangannya.

Mencermati hal tersebut, kita perlu memberikan pandangan-pandangan filosofis dan visioner terhadap pendidikan madrasah secara holistik. Dengan melihat pendidikan madrasah secara holistik pada akhirnya akan menjadi paradigma baru yang kontekstual dan adaptif. Karena itu, pendidikan madrasah harus selalu merekonstruksi secara terus menerus dan jangan sampai berhenti untuk mengerjakan sesuatu yang terbaik bagi masa depan.

Madrasah Unggul

Perubahan adalah proses, tahapan, model, dan pendekatan sistem yang bermuara pada upaya mencapai tujuan. Pendidikan nasional sebagai wahana untuk merubah cakrawala pandang anak didik ke arah penanaman identitas bangsa Indonesia yang lebih bermartabat dan bermanfaat sehingga perlu diproses dengan pendekatan sistem melalui paradigma pendidikan baru yakni: "*bottom up policy*" dan sudah saatnya ditanggalkan paradigma pendidikan lama yakni "*top down policy*".

Paradigma pendidikan baru "*bottom up policy*" merupakan pilihan yang tepat dikarenakan paradigma tersebut terkandung makna pengelolaan madrasah dan prinsip pembelajaran yang dibangun secara bersama dengan menggunakan kriteria kreatifitas, keterbukaan, membuka inovasi dan menciptakan karakter memanusiakan manusia serta proses pendidikan yang demokratis dan efektif. Sebaliknya paradigma pendidikan yang lama "*top down policy*" hanya akan melahirkan manusia subyektif, kurang kreatifitas, kurang demokratis, asal bapak senang (ABS), kurang profesional, jiwa ketergantungan sehingga kurang bernilai produktif dan kurang efektif.

Madrasah unggul sebagai alternatif bagi praktisi, pemerhati dan masyarakat luas tentu diharapkan mampu melahirkan generasi yang handal, unggul, kreatif, terampil, berbudi bawa laksana dan dapat membuka lapangan kerja melalui kurikulum bermuatan "*life skill* dan *integrated curriculum* serta internalisasi nilai-nilai Islam". Jika predikat atau citra madrasah unggul sudah berkibar di masyarakat maka tugas terberat selanjutnya adalah menjaga eksistensi dan mempertahankan esensi nilai unggulan tersebut.

Dengan demikian madrasah unggul mempunyai banyak kriteria, diantaranya seperti. Diterapkan paradigma pendidikan "*bottom up policy*" bukan "*top down policy*". Selain itu madrasah unggul berorientasi pada mutu yakni manajemen mutu, kendali mutu dan jaminan mutu, membangun sistem pendidikan secara utuh dan simultan yang meliputi: guru, anak didik, kurikulum, media dan lingkungan madrasah/kelas yang kondusif. Selalu mengadakan

konsolidasi, link madrasah serta perencanaan dan pengembangan yang mengedepankan “unggul dalam prestasi dan terdepan dalam kompetisi”, kaitannya dengan lingkungan sekolah unggulan menciptakan lingkungan madrasah yang Islami secara esensial dan eksistensial. Di dalamnya diterapkan sistem pendidikan nasional dengan kurikulum jati diri/muatan lokal. Hal lain, intensifikasi media pembelajaran dengan pendekatan media alam sebagai wujud pelaksanaan tadabur. Lalu ditegakkan disiplin baik untuk guru dan siswa dengan diterapkan tata tertib oleh teamwork madrasah serta mengedepankan keteladanan sebagai jaminan mutu diri. Sekolah unggulan cenderung menerapkan sistem administrasi dengan komputerisasi dan administrasi dinding. Dan Menjalinkan kerjasama yang harmonis antara madrasah dengan komite madrasah serta lingkungan masyarakat.

Maksud dan Tujuan Madrasah Unggul

Banyak anak didik yang sebenarnya potensial namun diproses secara tradisional dan sangat sederhana bahkan ironisnya madrasah tersebut kurang berorientasi pada peningkatan mutu. Sesungguhnya anak didik sebagai *raw in* (bahan mentah) yang bermutu, dikelola oleh madrasah secara profesional dan maksimal dengan pendekatan pembelajaran yang fun maka akan menghasilkan output yang bermutu tinggi.

Mendapatkan bahan mentah yang bermutu tinggi tentu dengan penyeleksian ketika penerimaan siswa baru. Hal ini bukan berarti mendikotomikan anak didik menjadi orang yang eksklusif atau arogan. Madrasah unggulan Islami melakukan tindakan preventif dengan berupaya memilih dan memilah input untuk menggali dan mengarahkan anak didik agar perkembangan irama potensi anak didik dapat selaras dengan perkembangan zaman. Jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan anak didik, dimungkinkan terjadi hal yang tidak kita inginkan yakni “*gab dangerous*”. Hal demikian bukan berarti membuat komunitas “*Brilliant School*”, akan tetapi justru dengan madrasah unggulan Islami diharapkan lahir anak didik yang mempunyai kemampuan dan pribadi dwi tunggal atau dikatakan sebagai pribadi ideal dan utuh “*smart and good*” artinya anak didik yang cerdas dan baik dalam sikap, perilaku dan perbuatannya.

Oleh karenanya madrasah unggul mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Program *Integrated Curriculum School*

Kurikulum ini memuat kurikulum nasional yang dijiwai implementasi nilai-nilai Islamiah serta dilengkapi life skill atau keterampilan hidup. Dengan

kata lain ada keterpaduan dalam memahami: ilmu, agama, dan keterampilan hidup.

2. Pendidik berkompotensi (kepribadian, pedagogik, profesional dan sosial).
3. Lingkungan madrasah mencerminkan: Iklim madrasah yang Islami dan kondusif dengan sikap: senyum, sapa, salam, sopan, santun. Di dalamnya, pola pendidikan yang demokratis dan terbuka terhadap kritik yang konstruktif. Berpola pikir dan pola sikap yang dinamis atau mengikuti perkembangan jaman. Menerapkan kedisiplinan sebagai pilot Project system pendidikan melalui penegakan tata tertib dan didukung rambu-rambu: petunjuk, peringatan, larangan, dan sanksi yang edukatif. Penerapan bilingual system dalam lingkungan madrasah, antara lain: English Arabic day, English Arabic area, field trip, conversation, MC. Lalu, masjid di madrasah sebagai sentral kegiatan dan pengembangan identitas Islam. Dan juga, banyaknya agenda kegiatan Islamiah baik untuk siswa, karyawan, dan pendidik/guru.
4. Perwujudan prestasi madrasah: kejuaraan, ketenaran/popularitas, dan keteladanan.
5. Membangun sistem organisasi dan tatalaksana baik dewan guru, karyawan, dan OSIS, unit kegiatan siswa, dan sebagainya dengan berdasarkan Standar Operasional Prosedur atau SOP yang telah diformulasikan dan disepakati oleh yang berkompeten.
6. Menerapkan pola pembelajaran: *quantum learning*, *student active learning*, *learning by fun*, pendekatan multiple intelligence, pendekatan kontekstual, dan lain-lain.
7. Sarana dan prasarana yang representatif/lengkap.
8. Punya program unggulan yakni: agama, bahasa Inggris dan ekonomi praktek antara lain:
 - a. Bidang pertanian: pupuk organik, pembibitan, perikanan, persemaian, pupuk cair, biogas, dan lain-lain.
 - b. Jasa: BMT, wartel, jasa angkutan, jasa bayar telepon, jasa PAM, dan lain-lain.
 - c. Industri: *production house* dengan home industri kecil.
 - d. Perdagangan: memasarkan hasil produksi dari bentuk usahanya.
 - e. Ekstratif: jasa tambahan yang bersifat profit (di luar usaha yang dijalani).

Rumusan Madrasah Unggulan

Formulasi madrasah unggulan Islami diproyeksikan dalam aneka prinsip kegiatan sebagai berikut:

1. Menata kerangka proses manajemen madrasah.

2. Mengembangkan eksistensi dan esensi madrasah untuk segenap civitas institusi pendidikan dengan melakukan. Penataan lingkungan fisik agar senantiasa; bersih, aman, tertib, dan indah. Penataan lingkungan psikis dengan menegakkan disiplin dan kekeluargaan. Pentingnya penggunaan atribut: pakaian identitas muslim dan perlengkapannya. Penanaman mental positif yakni: percaya diri, adaptif, dinamis, dan konsekuen. Penegakan: tata tertib, sanksi, reward dan mekanisme penanganan masalah siswa. Sosialisasi tindakan preventif agar tidak terjadi pelanggaran peraturan madrasah dengan; (1.) Memberikan petunjuk yang jelas. (2.) Ada peringatan dan larangan yang jelas. (3.) Perlunya kode etik madrasah dan norma madrasah. (4.) Pembinaan rutin oleh kepala madrasah, bagian kesiswaan atau guru yang telah dijadwalkan dan disahkan oleh kepala madrasah. Selain itu, pelatihan untuk improvement guru maupun karyawan dalam institusi pendidikan, seperti: (1.) training for new teachers and training for new officer. (2.) Outbond untuk menguji adrenalin/kekuatan mental menghadapi tantangan realitas hidup, baik dalam kerja maupun di luar kerja. Dan juga Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS) dalam rangka kaderisasi organisasi siswa intra madrasah atau OSIS; Ekstrakurikuler sebagai penyaluran minat dan bakat siswa.

Unit kegiatan tersebut antara lain:

- a. KIR singkatan dari Kelompok Ilmiah Remaja
 - b. KBB singkatan dari Kelompok Belajar Bersama
 - c. ROHIS singkatan dari Kerohanian Islam
 - d. Pendidikan kepramukaan/kepanduan
 - e. Cabang-cabang olahraga (untuk berprestasi dan kesehatan)
3. Melaksanakan program life skill di satuan dan jenjang pendidikan madrasah.
 4. Penerapan standar mutu pembelajaran dengan pola pendekatan antara lain:
 - a. Menggali kemampuan siswa/guru dengan pendekatan *multiple intelligences*.
Aktivasi siswa yang dipandu guru pembimbing dalam bentuk kegiatan-kegiatan: Bedah buku, *Resume for book*, Kegiatan sosial keagamaan, Dunia usaha tepat guna untuk meningkatkan produktifitas siswa dan institusi di bidang: agraris, industri, jasa, perdagangan, dan ekstraktif,
 - b. *Training for student/teachers*, antara lain: motivasi, manajemen waktu, dan lain-lain.
Program pembinaan dan pembiasaan (untuk siswa dan guru).
 - c. Berupaya sukses melalui kegiatan madrasah dengan membangun rencana baru, diantaranya seperti: Mengukur kembali tujuan yang direncanakan untuk mengetahui validitas antara harapan dan tingkat pencapaiannya. Jadi hal ini mengukur baju badan sendiri dengan ukuran badan sendiri dan bukan dengan ukuran orang lain/lembaga lain. Perlu adanya

konsultan pendidikan yang berpengalaman sehingga mempunyai *frame of work* atau *blue print*/program kerja yang baik. Selain itu, melaksanakan *plan system* madrasah sesuai dengan yang telah disepakati secara: konsisten, komitmen, dan sinergis. Dilanjutkan dengan melaksanakan kegiatan madrasah secara: partisipatif, bertanggung jawab, amanah terhadap tugas, dan fungsinya didasari satu niat, satu fitrah dan satu tujuan. Disusul dengan menggunakan paradigma pendidikan: bottom up policy, bukan top down policy (<http://iisnatunnisa.blogspot.com/2012>).

Manajemen Madrasah Unggul

Madrasah unggulan adalah tempat proses pembelajaran dengan sistem kurikulum terpadu antara ilmu, agama, keterampilan hidup, dan dilaksanakan secara simultan yakni melibatkan unsur pendidikan yang meliputi: guru, kurikulum, media, siswa dan penataan lingkungan belajar yang kondusif sehingga mampu berdaya saing menuju terdepan dalam kompetisi dan unggul dalam prestasi serta berorientasi pada “*Smart and Good*”.

Tujuan diselenggarakannya madrasah sangat berhubungan erat dengan salah satu tujuan negara yakni untuk mencerdaskan kehidupan bangsa/anak bangsa (bukan sekadar kecerdasan intelektual)/agar mampu berdaya guna, dan berhasil guna bagi dirinya, kemaslahatan umat manusia dan alam semesta raya. Oleh karenanya untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan proses pembelajaran dengan pola pendekatan *multiple intelligence* dengan mengembangkan kemampuan/kecerdasan yang meliputi: IQ, EQ, dan SQ. tentunya konsep yang ideal tersebut perlu didukung oleh pihak pemerintah dan stakeholders atau dewan pengampu pendidikan sehingga menjadi madrasah yang efektif dan unggul dalam kerangka internalisasi nilai-nilai Islami. Dengan kata lain madrasah sebagai lembaga dakwah Islam dan pengembangan ekonomi umat merupakan implementasi dari ayat Allah SWT terhadap konsep “rahmatan lil ‘alamin”.

Sesungguhnya standar pendidikan unggulan dapat diterapkan pada jenjang, satuan dan jenis serta pada jalur pendidikan yang senantiasa menginginkan bentuk perubahan konsep mutu pendidikan yang terkendali. Makin bermutu suatu madrasah tentu akan makin diminati oleh masyarakat, sebaliknya madrasah yang tidak berorientasi pada mutu sudah barang tentu daya minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya kurang. Jenjang dan satuan pendidikan yang diselenggarakan Pemerintah Republik Indonesia antara lain: Jenjang pendidikan dasar dalam satuan madrasah: SD/MI, SMP/MTs; Jenjang pendidikan menengah dalam satuan madrasah: SMA/MA, SMK/MAK; dan Jenjang

pendidikan tinggi dalam satuan madrasah: akademi, politeknik, Institut Madrasah Tinggi, Universitas.

Paradigma Pengembangan Madrasah Unggulan

Eksistensi pendidikan secara perlahan-lahan telah menunjukkan titik pencerahan. Meskipun kondisi bangsa belum mengalami peningkatan *good government* seperti sekarang ini tetapi pendidikan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Anak-anak bangsa memiliki semangat untuk belajar mandiri dan diharapkan kelak nanti menjadi tokoh dan penerus pemimpin bangsa ini. Tidak hanya itu, tingkat kesadaran masyarakat mulai tergugah menyekolahkan anaknya demi masa depan mereka sendiri. Wacana menarik yang sempat menjadi bahan perbincangan oleh pakar pendidikan adalah munculnya madrasah unggulan. Sebagaimana kita lihat bahwa di beberapa kota besar telah menjamur madrasah unggulan belakangan ini.

Madrasah unggulan yang lahir belakangan, tentu berdasar pada inovasi kekinian dan sengaja dipersiapkan terhadap kebutuhan modernitas yang berkembang sangat pesat. Sebagai salah satu alternatif pendidikan kontemporer, madrasah unggulan berusaha menampilkan visi orientasi pendidikannya pada dataran realitas. Berbagai kemungkinan masa depan yang bakal terjadi, pendidikan unggulan mencoba menawarkan “nilai jual”, daripada “jual nilai” yang kehilangan realitasnya. Madrasah unggulan tentu saja mengadopsi dari beberapa sistem pendidikan.

Sampai sekarang madrasah unggulan masih tergolong langka dan tidak semua orang dapat menyentuh model madrasah ini. Madrasah unggulan mencoba tampil beda dari yang lain. Sistem pendidikannya dikelola secara profesional dan dilengkapi dengan fasilitas yang memadai. Dari gedung madrasah sampai tempat pemondokan disediakan dengan sarana mewah. Alat-alat penunjang belajar tercukupi yang disediakan untuk anak didik.

Seperti yang banyak dikemukakan oleh pakar pendidikan bahwa model madrasah unggulan merupakan terobosan baru untuk menjembatani antara dua sisi yakni kualitas ilmu-ilmu umum dan kualitas ilmu-ilmu agama. Di tengah era global yang sedang berjalan ini, dua nilai keilmuan tersebut harus dipadukan menjadi entitas yang utuh. Keilmuan umum (modern) tanpa dilandasi oleh nilai agama akan menyeret manusia kepada jurang kehancuran atau paling tidak bisa diklaim sebagai manusia sekuler. Sebaliknya nilai agama tanpa ditopang dengan nilai keilmuan umum akan tergilas oleh orang yang memiliki iptek yang canggih.

Model semacam inilah yang seharusnya diterapkan oleh lembaga-lembaga pendidikan yang ada.

Tuntutan reformasi total dari rakyat Indonesia dengan sendirinya harus dapat mendorong lembaga pendidikan untuk meresapi berbagai gagasan reformasi dengan membuat kerangka jadwal reformasi total yang rasional dalam bidang pendidikan mendasar dan menyeluruh “comprehensive”.

Keberadaan madrasah unggulan di tanah air itu awalnya merupakan sebuah upaya untuk mengejar ketertinggalan bangsa ini dari negara-negara lainnya. Madrasah unggulan dianggap mampu menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang berujung pada peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM).

Negeri ini sedang berjuang keras untuk meningkatkan kualitas pendidikan, namun hasilnya belum memuaskan. Kini upaya meningkatkan kualitas pendidikan ditempuh dengan membuka madrasah-madrasah unggulan. Madrasah unggulan dipandang sebagai salah satu alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus kualitas SDM. Madrasah unggulan diharapkan melahirkan manusia-manusia unggul yang amat berguna untuk membangun negeri ini. Tak dapat dipungkiri setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi manusia unggul. Hal ini dapat dilihat dari animo masyarakat untuk mendaftarkan anaknya ke madrasah-madrasah unggulan. Setiap tahun ajaran baru madrasah-madrasah unggulan dibanjiri calon siswa, karena adanya keyakinan bisa melahirkan manusia-manusia unggul. Benarkah madrasah-madrasah unggulan kita mampu melahirkan manusia-manusia unggul?

Untuk mencermati krisis pendidikan yang banyak disorot masyarakat sekarang ini, kita perlu melihat kembali pembangunan madrasah unggulan dan tantangannya ke depan. Dari awal, madrasah unggulan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan melahirkan anak didik yang unggul.

Namun, madrasah unggulan ini perlu dicermati kembali, karena ada yang kurang. Kata unggul menyiratkan superioritas atas madrasah lain, sekaligus menunjukkan kesombongan intelektual yang sengaja ditanamkan lingkungan madrasah atas madrasah lain yang kurang bermutu. Di negara maju seperti di Amerika Serikat pun, untuk menunjukkan madrasah yang bermutu, tidak digunakan istilah unggulan (*excellent*) melainkan *effective, develop, accelerate, dan essential*.

Dengan demikian, bukan hanya prestasi akademis yang ditonjolkan, melainkan sekaligus potensi psikis, etik, moral, religi, emosi, spirit, kreativitas, dan intelegensianya. Secara definitif, madrasah unggulan merupakan madrasah yang

memiliki keistimewaan atau nilai plus dibandingkan dengan madrasah lain (non-unggulan).

Selain itu, predikat madrasah unggulan itu diukur dari segi mutu dan kualitas pendidikan, seperti prestasi para siswa ketika memperoleh hasil ujian nasional (UNAS). Artinya, kalau rata-rata siswa memperoleh nilai UNAS baik dan memuaskan, madrasah tersebut bisa “diunggulkan” atau “diandalkan”, baik bagi siswa maupun masyarakat pada umumnya. Sebab, hal itu menjadi bukti bahwa kualitas dan mutu pendidikan terjamin dan bisa mengantarkan siswa pada prestasi gemilang.

Di pihak madrasah juga semakin sibuk dengan upaya memenuhi tuntutan sistem pendidikan yang semakin kompleks, yang menguras tenaga dan pikiran para pendidik untuk melaksanakan tuntutan kurikulum yang berlaku. Di lain pihak, orang tua, karena semakin kompleksnya tuntutan hidup yang dihadapi, lantas mereka cenderung mempercayakan pendidikan anak sepenuhnya kepada madrasah. Dari sini kemudian berdampak pada hubungan orang tua dengan madrasah yang semula bersifat fungsional berubah menjadi formal, pragmatis bahkan transaksional.

Di sini pula perlunya pengembangan pendidikan dalam upaya mendekatkan madrasah sebagai pusat pengembangan masyarakat (*center for community development*). Karena pendidikan dan nasib generasi bangsa ini tanggung jawab kita bersama (pemerintah, masyarakat dan keluarga), maka ada tiga hal yang perlu diperhatikan: *Pertama*, pemerintah hendaknya memiliki *good will* dan komitmen yang tinggi terhadap pemberdayaan kaum miskin melalui prioritas program pendidikan. Tidak ada alasan bagi pemerintah untuk tidak menambah subsidi bagi penyelenggaraan pendidikan; *Kedua*, masyarakat melalui para pengusaha dan LSM hendaknya turut serta menyediakan sarana pendidikan yang bermutu dan lapangan kerja bagi kaum miskin; *Ketiga*, orientasi mata pelajaran dan kurikulum hendaknya ditekankan pada demokratisasi, *egalitarianisme* dan *pluralisme*. Sudah saatnya semua komponen (pemerintah, orang tua dan masyarakat dari berbagai lapisan) melibatkan diri untuk mewujudkan pendidikan yang terbaik bagi generasi bangsa ini. Harapan itu tak lain adalah sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh orang tua siswa, pemerintah, masyarakat bahkan oleh siswa itu sendiri yaitu sejauh mana keluaran (*output*) madrasah itu memiliki kemampuan intelektual, moral dan keterampilan yang dapat berguna bagi masyarakat.

Untuk menyikapi semua itu, kita harus mengubah sistem pembelajaran yang selama ini berlaku di semua tingkat pendidikan yaitu adanya

keterkungkungan siswa dan guru dalam melaksanakan PBM. Sistem yang dimaksud adalah sistem dimana siswa dan guru dikejar dengan pencapaian target kurikulum dalam artian guru dituntut menyelesaikan semua materi yang ada dalam kurikulum “tanpa memperhatikan ketuntasan belajar siswa”, di samping itu adanya anggapan bahwa belajar adalah berupa transformasi pengetahuan (*transfer of knowledge*).

Pada sisi unggulan semua sistem itu seharusnya tidak diterapkan agar apa yang menjadi harapan siswa, orang tua siswa, pemerintah, masyarakat, bahkan kita selaku pengajar dan pendidik dapat tercapai. Mari kita sama-sama merubah semua itu dengan mengembangkan *Learning How to Learn* (Murphy, 1992) atau belajar bagaimana belajar, artinya belajar itu tidak hanya berupa transformasi pengetahuan tetapi jauh lebih penting adalah mempersiapkan siswa belajar lebih jauh dari sumber-sumber yang mereka temukan dari pengalaman sendiri, pengalaman orang lain maupun dari lingkungan dimana dia tubuh guna mengembangkan potensi dan perkembangan dirinya atau dengan kata lain belajar pada hakikatnya bagaimana mengartikulasikan pengetahuan-pengetahuan siswa ke dalam kenyataan hidup yang sedang dan yang akan dihadapi oleh siswa.

Madrasah unggulan yang sebenarnya dibangun secara bersama-sama oleh seluruh warga madrasah, bukan hanya oleh pemegang otoritas pendidikan dimana menjadikan pendidikan sebagai *engine of growth*. Dalam konsep madrasah unggulan yang saat ini diterapkan, untuk menciptakan prestasi siswa yang tinggi maka harus dirancang kurikulum yang baik yang diajarkan oleh guru-guru yang berkualitas tinggi. Padahal madrasah unggulan yang sebenarnya, keunggulan akan dapat dicapai apabila seluruh sumber daya madrasah dimanfaatkan secara optimal. Berarti tenaga administrasi, pengembang kurikulum di madrasah, kepala madrasah, dan penjaga madrasah pun harus dilibatkan secara aktif. Karena sumber daya tersebut akan menciptakan iklim madrasah yang mampu membentuk keunggulan madrasah.

Keunggulan madrasah terletak pada bagaimana cara madrasah merancang-bangun madrasah sebagai organisasi. Maksudnya adalah bagaimana struktur organisasi pada madrasah itu disusun, bagaimana warga madrasah berpartisipasi, bagaimana setiap orang memiliki peran dan tanggung jawab yang sesuai dan bagaimana terjadinya pelimpahan dan pendelegasian wewenang yang disertai tanggung jawab. Semua itu bermuara kepada kunci utama madrasah unggul adalah keunggulan dalam pelayanan kepada siswa dengan memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensinya.

Dalam hal mengembangkan madrasah ke arah madrasah unggulan (madrasah bermutu) di samping perubahan-perubahan tersebut masih banyak hal yang perlu diperhatikan di antaranya: (a) sarana dan prasarana, (b) manajemen permadrasahan, (c) visi dan misi madrasah, dan (d) profesionalisme guru dan lain-lain.

Restrukturisasi Madrasah Unggulan

Madrasah unggulan pada umumnya hanya menerima siswa-siswa yang unggulan juga. Fasilitasnya pun pada umumnya lengkap. Dengan input yang bagus dan sarana prasarana yang menunjang, maka pada akhir tahun pun tak mengherankan kalau prestasinya meyakinkan. Nilai-nilai siswa madrasah unggulan akan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa umumnya.

Hal ini biasanya juga akan berimbas pada jenjang pendidikan berikutnya. Siswa-siswa dari madrasah unggulan akan lebih mudah diterima di jenjang pendidikan berikutnya. Nah, madrasah yang biasa-biasa saja biasanya mulai menerima murid dari tingkat kecerdasan manapun, bahkan mungkin ada madrasah yang kebanyakan siswanya adalah limpahan siswa yang tidak diterima di tempat lain. Biasanya pula, madrasah-madrasah yang non unggulan ini relatif lebih minim fasilitasnya daripada madrasah unggulan. Dengan input yang pas-pasan serta sarana prasarana yang kadang minim, jangankan siswa dapat berprestasi tinggi, bisa lulus ujian nasional pun sudah bersyukur.

Madrasah unggulan seharusnya diberikan kepada madrasah-madrasah yang mampu mendidik murid-murid yang biasa menjadi murid-murid yang luar biasa, *from zero to hero*. Itulah yang layak disebut sebagai madrasah unggulan. Jadi bukan madrasah yang inputnya bagus kemudian outputnya juga bagus karena itu merupakan hal yang wajar. Pemerintah sendiri diharapkan benar-benar memperhatikan pemetaan pendidikan. Selayaknya setiap madrasah memiliki fasilitas yang sama baiknya. Kualitas para guru juga harus diperhatikan. Dengan adanya standardisasi ini, kita tinggal melihat bagaimana madrasah berlomba-lomba menghasilkan output yang berkualitas, sehingga pendidikan bukan hanya untuk *how to know*, dan *how to do*, tetapi lebih *how to be*, diperlukan transfer budaya dan kultur (Daulay, 2005).

Maka konsep madrasah unggulan yang tidak unggul ini harus segera direstrukturisasi. Restrukturisasi madrasah unggulan yang ditawarkan adalah sebagai berikut: *Pertama*, program madrasah unggulan tidak perlu memisahkan antara anak yang memiliki bakat keunggulan dengan anak yang tidak memiliki bakat keunggulan. Kelas harus dibuat heterogen sehingga anak yang memiliki

bakat keunggulan bisa bergaul dan bersosialisasi dengan semua orang dari tingkatan dan latar belakang yang beraneka ragam. Pelaksanaan pembelajaran harus menyatu dengan kelas biasa, hanya saja siswa yang memiliki bakat keunggulan tertentu disalurkan dan dikembangkan bersama-sama dengan anak yang memiliki bakat keunggulan serupa. Misalnya anak yang memiliki bakat keunggulan seni tetap masuk dalam kelas reguler, namun diberi pengayaan pelajaran seni. *Kedua*, dasar pemilihan keunggulan tidak hanya didasarkan pada kemampuan intelegensi dalam lingkup sempit yang berupa kemampuan logika-matematika seperti yang diwujudkan dalam test IQ. Keunggulan seseorang dapat dijaring melalui berbagai keterbakatan seperti yang hingga kini dikenal adanya 8 macam. *Ketiga*, madrasah unggul jangan hanya menjaring anak yang kaya saja tetapi menjaring semua anak yang memiliki bakat keunggulan dari semua kalangan. Berbagai madrasah unggulan yang dikembangkan di Amerika justru untuk membela kalangan miskin. Misalnya *Effective School* yang dikembangkan awal 1980-an oleh Ronald Edmonds di Harvard University adalah untuk membela anak dari kalangan miskin karena prestasinya tak kalah dengan anak kaya. Demikian pula dengan *School Development Program* yang dikembangkan oleh James Comer ditujukan untuk meningkatkan pendidikan bagi siswa yang berasal dari keluarga miskin. *Accellerated School* yang diciptakan oleh Henry Levin dari Stanford University juga memfokuskan untuk memacu prestasi yang tinggi pada siswa kurang beruntung atau siswa beresiko. *Essential school* yang diciptakan oleh Theodore Sizer dari Brown University, ditujukan untuk memenuhi kebutuhan siswa kurang mampu. *Keempat*, madrasah unggulan harus memiliki model manajemen madrasah yang unggul yaitu yang melibatkan partisipasi semua stakeholder madrasah, memiliki kepemimpinan yang kuat, memiliki budaya madrasah yang kuat, mengutamakan pelayanan pada siswa, menghargai prestasi setiap siswa berdasar kondisinya masing-masing, terpenuhinya harapan siswa dan berbagai pihak terkait dengan memuaskan.

Simpulan

Dalam hal mengembangkan madrasah ke arah madrasah unggulan (madrasah bermutu) di samping perubahan-perubahan tersebut masih banyak hal yang perlu diperhatikan di antaranya: sarana dan prasarana, manajemen madrasah, visi dan misi madrasah, profesionalisme guru dan lain-lain. Untuk profesionalisme bukan berarti menguasai sebagian besar pengetahuan tetapi lebih penting adalah bagaimana membuat siswa dapat belajar, guru dan siswa disederhanakan agar tidak tercipta gap, adanya perilaku guru yang membuat siswa

tersisah atau terpisah dari gurunya, guru dan siswa harus terjalin komunikasi agar dalam proses pembelajaran ada keterbukaan siswa mengkritik dan mengeluarkan pendapat. Sebab bukan tidak mungkin dengan pengaruh perkembangan teknologi siswa lebih pintar dari gurunya.

Demikianlah, seyogyanya pemerintah mengganti istilah “madrasah unggulan” menjadi “madrasah unggul” yang disertai pemerataan, aksesibilitas, dan interkoneksi yang memungkinkan semua warga negara Indonesia menikmati pendidikan secara wajar.

Pendidikan untuk masa depan haruslah menghasilkan lulusan yang mampu bersaing secara baik. Untuk itu pendidikan harus menyiapkan manusia yang unggul, yang bercirikan sebagai berikut: a. haruslah berdedikasi tinggi dan berdisiplin, b. manusia unggul haruslah jujur, c. manusia unggul haruslah inovatif, d. manusia unggul itu haruslah tekun, e. manusia unggul harus ulet, f. manusia unggul harus juga mampu mengendalikan dirinya.

Daftar Pustaka

- Amiruddin, Teuku, *Reorientasi Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2000
- Chatib, Munif, *Sekolahnya Manusia*, Bandung: Mizan Pustaka, 2009
- Das Salirawati, *Smart Teaching Solusi Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018
- Daulay, Haidar, Putra, *Pendidikan Islam Dalam System Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media. 2005
- Mel Silherman, *Active Learning*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 1996.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Saridjo, Marwan, *Mereka Bicara Pendidikan Islam Sebuah Bunga Rampai*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Suprayogo, Imam, *Quo Vadis Madrasah, Pengajaran Iman menuju Madrasah Impian*, Yogyakarta: Hikayat, 2007.
- Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Bigraf Publishing